

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis menemukan beberapa skripsi dan penelitian yang relevan dan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam skripsi yang berkaitan dengan perilaku, penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya Dan Prestasi Belajar Materi Akhlaq Siswa SMP Muhammadiyah Kasihan*”, karya Teguh Widyo Satrio mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Kasihan tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar materi akhlaq siswa SMP Muhammadiyah Kasihan ditolak yang berarti terdapat korelasi negatif, korelasi negatif mengandung makna semakin tingginya pergaulan teman sebaya akan diikuti semakin rendahnya prestasi belajar, demikian pula

sebaliknya jika semakin rendahnya pergaulan teman sebaya akan diikuti semakin tingginya prestasi belajar.

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS Nurul Ali Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2012*”, karya Ruwiyah Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar, dalam penelitian ini jenis penelitiannya menggunakan penelitian pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan-hubungan atau pengaruh-pengaruh kausal antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan apabila terdapat pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di MAN 1 Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, 2012*”, karya Hari Santoso Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di medan terjadinya gejala-gejala, tidak berdasarkan literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

Dari ketiga penelitian diatas, pada penelitian yang ketiga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu perbedaan tempat atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik, seberapa besar pergaulan teman sebaya di SMA Muhammadiyah 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan adakah pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang "*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Kasihan Bantul Yogyakarta*".

B. Kerangka Teoritik

Selain kajian pustaka mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya penulis juga mencantumkan landasan teori yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan nantinya akan dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Pergaulan Teman sebaya

a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Sebelum mengkaji defenisi pergaulan teman sebaya secara mendetail, maka perlu mengetahui makna pergaulan terlebih dahulu. Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik (Ahmadi, 1991: 1). Definisi lain mengatakan bahwa pergaulan adalah proses interaksi

yang dilakukan antara satu individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok (<http://www.pergaulanremaja.com>). Teman sebaya diartikan sebagai sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Disamping itu, rekan sebaya anak sekitar usia atau tingkat kematangan yang sama juga memainkan peran yang kuat dalam pengembangan anak-anak dan pendidikan (Santrock, 2014: 92).

Teman sebaya sama dengan kawan-kawan sebaya, Menurut John W. Santrock teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak-anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama (Vembriarto, 1993: 54).

Pergaulan teman sebaya adalah pergaulan yang berlangsung atau yang dilakukan oleh anak-anak (remaja) dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Sedangkan pergaulan teman sebaya menurut konsep dasar psikologis yaitu pergaulan yang dilakukan dalam kelompok sejenis mereka belajar untuk bertingkah laku selayaknya orang dewasa. Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pergaulan teman sebaya adalah

pergaulan yang berlangsung pada kehidupan remaja yang memiliki usia dan kematangan yang hampir sama dan bertingkah laku selayaknya orang dewasa.

b. Macam-macam Pergaulan

Pergaulan itu dapat dibedakan dalam berbagai dasar:

- 1) Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu maka pergaulan dapat dibedakan menjadi:
 - a. Pergaulan anak dengan anak
 - b. Pergaulan anak dengan orang dewasa
 - c. Pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa
 - 2) Dipandang dari bidangnya, maka pergaulan dapat dibedakan menjadi:
 - a. Pergaulan yang bersifat ekonomis
 - b. Pergaulan yang bersifat seni
 - c. Pergaulan yang bersifat paedagogis
 - 3) Ditinjau dari pergaulan itu, dapat digunakan rentangan-rentangan untuk membedakannya menjadi:
 - a. Pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis
 - b. Pergaulan seni dan bukan seni
 - c. Pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis
- c. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya.

Slamet Santosa (2006: 81) menjelaskan ciri-ciri kelompok sebaya sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- 2) Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- 3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- 4) Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya.

Conny R. Semiawan (1999: 165-167) menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu:

1) Kesamaan Usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.

2) Situasi

Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.

3) Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

4) Ukuran Kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

5) Perkembangan Kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

e. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Berikut cara gang melakukan sosialisasi terhadap anak-anak :

- 1) Gang membantu anak bergaul dengan teman sebayanya dan berperilaku, sehingga dapat diterima secara sosial oleh mereka.
 - 2) Gang membantu anak mengembangkan kesadaran rasional dan skala nilai untuk melengkapi nilai dari orang tua, yang cenderung diterima anak sebagai “katahati yang otoriter”.
 - 3) Dengan pengalaman, gang anak mempelajari sikap sosial yang pantas, misalnya cara menikmati kehidupan sosial dan aktivitas kelompok.
 - 4) Gang membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan yang terjalin dengan teman sebaya.
- f. Peranan Kelompok Sebaya Dalam Kehidupan Remaja.
- 1) Kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang.
 - 2) Berperan pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah, karena remaja pada umur ini sedang berusaha bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.
 - 3) Kelompok teman sebaya berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukannya dalam kelompok

teman, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.

- 4) Berperan dalam memberikan persepsi agar ia tidak merasa kerdil diantara orang-orang dewasa umumnya. Karena remaja merasa dirinya kerdil bila berada dekat orang tuanya atau orang dewasa pada umumnya, karena kurang pengalaman, lemahnya pribadi dan kurangnya umur. Hal tersebut menyebabkan remaja menjauh dari orang tua, sebab ia tidak mau dianggap anak-anak lagi, kendatipun ia masih suka bermain dan bersenang-senang. Akan tetapi bila ia berada di tengah-tengah teman sebaya, ia tidak akan merasa kecil atau kerdil, baik dari segi fisik maupun mental.
- 5) Remaja itu bergabung dengan kelompok teman sebaya, karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan rasa terikat antara sesama anggota. Apabila semakin terasa keinginan untuk bebas, maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman sebaya yang dapat memberikan kepuasan dan kebebasan. Hal inilah yang seringkali dirisaukan oleh orang tua, karena siskap mereka yang semakin menjauh dan kadang benci kepadanya. (<http://infomakalahkuliah.blogspot.com/2012/10/pengaruh-hubungan-dengan-teman-sebaya.html>/diakses, 29-08-2015).

g. Manfaat Pergaulan

Kalau kita kaji kembali mengenai pergaulan dapatlah kita katakan bahwa pergaulan itu mempunyai peranan sangat penting di dalam pembentukan pribadi anak didik, maka dapatlah kita sebutkan manfaat pergaulan adalah:

- 1) Pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan
- 2) Pergaulan merupakan sarana untuk mawasdiri
- 3) Pergaulan itu dapat menimbulkan cita-cita
- 4) Pergaulan itu memberi pengaruh secara diam-diam

h. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Di dalam kelompok teman sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya. Di dalam teman sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Fungsi teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Di dalam teman sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakat.

Hal itu ditegaskan oleh Havighurst dan Neugarten sebagai berikut
“Melalui teman sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, tanggung-jawab, tentang peranan sosial sebagai pria atau wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan.

2. Teman sebaya mengajarkan mobilitas sosial. Meskipun kebanyakan kelompok sosial itu terdiri dari anak-anak yang mempunyai status sosial yang sama, namun di dalam kelas atau dalam perkumpulan pemuda kerap kali terjadi pergaulan antara anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda.
3. Di dalam teman sebaya anak mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang berasal dari keluarga yang bersifat otoriter mengenal suasana kehidupan yang demokratik dalam kelompok sebaya. Sebaliknya anak yang berasal dari keluarga yang demokratik mungkin menghadapi pimpinan yang otoriter dalam kelompok sebaya. Di dalam teman sebaya anak mungkin anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan kambing hitam. Demikian di dalam kelompok teman sebaya itu anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam eksperimentasi soial.
4. Teman sebaya berperan penting dalam mengembangkan sikap sosiabilitas dalam diri anak, dalam arti mengembangkan tingkah laku konformitas. Kelompok sebaya memberikan sistem ganjaran dan hukuman serta persetujuan dan penolakan kepada para anggotanya (Vembriarto, 1993: 60).

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa teman sebaya mempunyai fungsi diantaranya adalah. Untuk mempelajari kebudayaan masyarakat, teman sebaya mengajarkan mobilitas sosial, untuk

mempelajari peranan sosial yang baru, dan untuk mengembangkan sikap sosiabilitas dalam diri anak.

i. Jenis-jenis Pergaulan Teman Sebaya

1. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal, kelompok teman sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri. Yang termasuk kepada kelompok teman sebaya yang informal ini misalnya: kelompok teman permainan, gang, dan klik. Di dalam kelompok teman sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok teman sebaya ini orang dewasa dikeluarkan.

2. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok teman sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok teman sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat (Vembriarto, 1993: 63).

Menurut John W. Santrock menyatakan bahwa ahli pengembangan telah menunjuk lima jenis satatus rekan sebaya, yaitu:

1. Anak Populer
2. Anak Rata-rata
3. Anak Terlantar
4. Anak Ditolak

5. Anak-anak Kontroversial

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa kelompok teman sebaya itu mempunyai dua jenis yaitu. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal yang dibentuk dan diatur oleh anak itu sendiri, kelompok teman sebaya yang bersifat formal yang didalamnya terdapat bimbingan dan partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Kemudian status teman sebaya dibagi menjadi lima jenis yaitu: anak populer, anak terlantar, anak rata-rata, anak ditolak, dan anak-anak kontroversial.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Pengertian motivasi menurut kamus besar bahasa indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011:756). Motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*: Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang (Purwanto, 2004: 60).

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Dalam kata latin, kata *motivum* menunjuk pada alasan tertentu

mengapa sesuatu itu bergerak. Kata bahasa Inggris motivation berasal dari kata motivum (Djiwandono, 2002: 329).

Motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu (Mulyasa, 2002: 121).

Sedangkan pengertian belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin, 2002: 63).

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mahmud, 2010: 61).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa motivasi belajar yaitu keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar itu bisa tercapai.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat (Sardiman, 2004: 83).

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Uno (2008: 23) mengemukakan ciri-ciri orang yang termotivasi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

1. Motivasi Intrinsik (motivasi internal)

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan / dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi ini membuat seseorang melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Motivasi ini mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Jadi memang motivasi itu muncul dari

kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik (motivasi eksternal)

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan dari teman-temannya, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi eksternal akan berubah menjadi motivasi internal jika timbul kesadaran dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu karena senang melakukannya.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2004: 89).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa motivasi itu dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri individu tersebut tanpa adanya paksaan dari luar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul karena adanya ajakan dari luar diri individu misalnya ajakan dari teman sebayanya, suruhan, atau paksaan.

d. Fungsi Motivasi Belajar

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab serasi dengan tujuan.

Kemudian Uno (2008: 17) menerangkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
- 2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya

motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2004: 85).

e. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi mengandung tiga aspek komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

1. Menggerakkan

Menggerakkan disini berarti motivasi dapat menimbulkan kekuatan belajar pada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku

Aspek ini menyatakan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3. Menjaga dan menopang tingkah laku

Aspek ini digunakan untuk menjaga tingkah laku dalam belajar. Lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 2004: 72).

f. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dapat diketahui bahwa motivasi belajar ada di dalam diri siswa. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar.

1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf “r” misalnya, dapat diatasi dengan drill / melatih ucapan “r” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan “r”. Dengan didukung kemampuan mengucapkan “r”, atau kemampuan

mengucapkan huruf-huruf yang lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira, akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan sebaya yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan teman sebaya perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar

sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memiliki perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah (Dimiyati, Mudjiono, 1999: 97).

Dengan melihat unsur-unsur tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah teman sebayanya, hal ini dapat kita lihat dalam unsur lingkungan siswa dan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran.

3. Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar.

Masa remaja, pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa

ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja (Syamsu, 2004: 26).

Teman sebaya dapat memengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, pembelajaran bersama teman sebaya, serta pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa membandingkan diri mereka dengan teman sebaya mereka untuk mengetahui di mana posisi mereka secara akademis dan secara sosial. Remaja cenderung untuk terlibat dalam perbandingan sosial dibandingkan anak-anak yang lebih muda, meskipun remaja cenderung menyangkal bahwa mereka pernah membanding-bandingkan diri mereka dengan orang lain. Perbandingan sosial yang positif biasanya menghasilkan harga diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menghasilkan harga diri yang lebih rendah. Siswa lebih sering membandingkan diri mereka dengan orang lain yang paling mirip dengan mereka dalam umur, kemampuan, dan minat. Siswa yang lebih diterima oleh teman-teman sebaya mereka dan yang mempunyai keterampilan sosial yang baik seringkali berhasil dengan lebih baik di sekolah dan mempunyai motivasi prestasi akademis yang positif. Sebaliknya, siswa yang ditolak, terutama mereka yang sangat agresif, beresiko terkena sejumlah masalah prestasi, termasuk mendapatkan nilai rendah dan putus sekolah (Santrock, 2009: 226).

Sebuah kekeliruan pemahaman yang lazim adalah bahwa teman sebaya niscaya memberikan pengaruh buruk terhadap seseorang. Faktanya,

tidak selalu demikian. Teman sebaya bisa memberi pengaruh baik, bisa juga pengaruh buruk. Banyak teman sebaya mendorong kualitas-kualitas yang baik seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kehidupan yang bersih dari obat-obatan terlarang dan alkohol. Teman sebaya lainnya mendorong hal yang berlawanan: agresi, aktivitas kriminal, dan perilaku antisosial lainnya. Beberapa teman sebaya mendukung pencapaian prestasi akademis yang tinggi, sedangkan teman sebaya lainnya menunjukkan isyarat bahwa prestasi akademis bukanlah hal yang mereka kehendaki, mungkin melalui pemberian olok-olok kepada para siswa yang rajin, atau melalui dorongan kepada teman-temannya untuk membolos (Ormrod, 2008: 111).

Dengan melihat apa yang dijelaskan diatas bahwa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah teman sebayanya. Dalam penjelasan tersebut teman sebaya digolongkan dalam kondisi lingkungan siswa yang didalamnya terdapat beberapa faktor diantaranya adalah faktor teman sebaya, faktor ini dapat mengganggu kesungguhan belajar siswa sehingga dapat melemahkan motivasinya dalam belajar. Selain itu juga dijelaskan dalam unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran bahwa pengalaman dengan teman sebayanya dapat berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Dengan melihat unsur-unsur tersebut bahwa pergaulan teman sebaya mempunyai hubungan yang erat terhadap siswa dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut.

C. Hipotesis

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik.